

## **Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2019-2023)**

**Nahda Thabita Ihsani<sup>1\*</sup>, Erly Mulyani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [nahdathabita0@gmail.com](mailto:nahdathabita0@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to prove and analyze the influence of green accounting and environmental performance on financial performance in mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange. This study used 17 mining sector companies selected using the purposive sampling method. Data was adapted from the official IDX website and the website of each company selected as a sample. The study was conducted from 2019 to 2023. The data analysis method used was panel data regression, while hypothesis testing was carried out using the t-statistic test. Based on the results of the first hypothesis test, it was found that green accounting had a positive effect on financial performance, the results of the second hypothesis test also found that environmental performance had a positive and significant effect on the financial performance of mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023..*

**Keywords** : *green accounting; environmental performance; financial performance*

### **How to cite:**

Ihsani, N. T., & Mulyani, E. (2026). Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2019-2023). *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (1), 17-31. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v4i1.95>

---

### **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan benar-benar menjadi sangat penting selama dua dekade terakhir, baik secara nasional maupun internasional. Di zaman sekarang ini, bersamaan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelestarian lingkungan, industri dituntut untuk dapat melakukan praktik-praktik yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, industri belum mengetahui keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggabungkan industri hijau dengan akuntansi hijau, serta risiko yang dapat ditimbulkan akibat hal tersebut (Qatrunnada, 2023).

Dunia perindustrian mendukung pembangunan nasional terutama dalam pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain entitas dianggap memberikan andil besar terhadap kerusakan lingkungan. Dampak negatif ini dapat berupa limbah yang berbahaya, polusi, pencemaran dan sebagainya yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam (Eka Mutia, 2021).

Perusahaan adalah entitas yang menjalankan operasi dengan keterbatasan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Terkadang perusahaan mengesampingkan masalah lingkungan dalam aktivitasnya, yang berpotensi menimbulkan dampak besar yang dapat mengancam keberlanjutan usahanya. Kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan kini menjadi sorotan masyarakat. Dalam ekonomi modern saat ini, berbagai isu lingkungan seperti *global warming*, efisiensi ekologis, dan aktivitas industri lainnya yang berdampak langsung pada lingkungan sekitar semakin mengemuka. Mengingat semakin besar dampak dari aktivitas korporasi terhadap isu lingkungan dan konservasi alam, bidang akuntansi berkontribusi pada inisiatif pelestarian lingkungan melalui melakukan pengungkapan sukarela mengenai biaya lingkungan di laporan keuangan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Mencapai kesuksesan dalam bisnis bukan hanya tentang meningkatkan profit, tetapi juga tentang memperoleh tanggung jawab atas dampak lingkungan yang timbul terkait kegiatan organisasi. Sehingga, isu-isu alam menjadi topik menarik untuk dipelajari dan diperhatikan. Meskipun fokus utama perusahaan dari perspektif ekonomi adalah untuk memaksimalkan profit, saat ini para pemangku kepentingan juga mengevaluasi kinerja perusahaan dengan memperhatikan upaya perlindungan lingkungan yang dilakukan. Konsep *triple bottom line* menegaskan bahwa kesuksesan bisnis bukan sekadar diukur melalui segi profit, namun juga melalui dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa alasan di balik bisnis tidak hanya tentang mendapatkan profit semata, melainkan juga tentang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan. Beberapa perusahaan yang progresif memahami bahwa aspek utama dari bisnis adalah profitabilitas sekaligus kepedulian terhadap sosial dan lingkungan (Eka Mutia, 2021).

Bagi para investor serta calon investor, kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator yang akurat saat mempertimbangkan keputusan investasi. Kinerja keuangan adalah indikator utama untuk menilai apa kinerja perusahaan buruk ataupun baik, yang bisa dilihat melalui laporan keuangan (Dwi & Aqamal Haq, 2023). Kinerja keuangan merepresentasikan bagaimana operasional perusahaan dilakukan dan hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Keberhasilan bisnis ini diukur berdasarkan kapasitas perusahaan saat menghasilkan laba. Kapasitas perusahaan saat meraih keuntungan menjadi elemen utama dalam penilaian kinerja keuangan, karena profit sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan. Kinerja keuangan sering dijadikan tolok ukur oleh para investor. Para investor akan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan keputusannya. Dalam melakukan analisis ini, kinerja keuangan perusahaan saat ini akan dibandingkan dengan periode sebelum itu. Apabila hasil analisis mengindikasikan kinerja keuangan yang positif, akibatnya perusahaan tersebut akan menarik minat investor agar menjalankan penanaman modal. Maka dari itu, kinerja keuangan sangat esensial bagi perusahaan untuk memperoleh modal tambahan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Penurunan kinerja keuangan terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) di tahun 2023, hal ini disebabkan terjadi pemerosotan harga batu bara yang sangat berdampak terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut laporan media CNBC Indonesian PT Bukit Asam Tbk (PTBA) anggota Holding BUMN Pertambangan MIND ID yang berfokus pada sektor batu bara, mencatat laba bersih dengan besaran Rp 2,8 triliun pada semester I - 2023. Laba ini menurun 54,8% dibanding dengan periode serupa tahun 2022 yang mencapai Rp 6,2 triliun. Perseroan menghadapi berbagai kesulitan tahun ini, termasuk koreksi harga batu bara dan volatilitas pasar. Harga batu bara ICI-3 menurun kurang lebih 48% dari US\$ 138,5 per ton pada Juni 2022 hingga US\$ 72,63 per ton di Juni 2023. Penurunan harga komoditas ini berdampak langsung pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan, mengakibatkan penurunan laba bersih serta berkurangnya margin keuntungan. Fluktuasi harga batu bara yang tidak menentu turut memperburuk situasi, memaksa perusahaan untuk melakukan berbagai langkah strategis guna mempertahankan stabilitas keuangan dan operasional. Penurunan

harga batu bara disebabkan oleh permintaan yang masih lemah, turunnya harga gas, serta prakiraan cuaca di Eropa yang lebih hangat. Hal ini berarti, ketika harga batu bara global turun, pendapatan perusahaan hanya mengalami sedikit kenaikan meskipun produksi meningkat secara signifikan. Sementara itu, beban usaha justru membengkak akibat peningkatan produksi batu bara yang signifikan, yang pada akhirnya menggerus laba perusahaan.

Berdasarkan dengan teori *stakeholder*, manajemen organisasi seharusnya menjalankan aktivitas yang dinilai signifikan bagi *stakeholders* serta menyediakan laporan mengenai berbagai aktivitas itu terhadap mereka. Menurut teori ini, seluruh *stakeholder* berhak untuk mendapatkan informasi tentang dampak operasi organisasi terhadap mereka, terlepas dari apakah mereka memilih untuk memanfaatkan penggunaan pengetahuan itu ataupun tidak bisa secara aktif berkontribusi terhadap keberlanjutan organisasi dengan cara yang positif (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2008). Teori *stakeholder* berfungsi sebagai kerangka kerja pemandu untuk memahami hubungan yang beraneka ragam antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingannya. Dengan mempertimbangkan kepentingan, harapan, dan pengaruh dari para stakeholder seperti pemegang saham, pegawai, konsumen, pemasok, komunitas lokal, badan pengatur, dan kelompok advokasi (Mondal et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan tingkat kesadaran lingkungan saat ini, kelihatannya logis bahwa perusahaan akan menerima manfaat dari menerapkan praktik *green accounting*. Perusahaan yang sudah mengimplementasikan *green accounting* atau industri hijau akan lebih disukai oleh pelanggannya saat ini. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* akan meningkatkan kepuasan karyawan, meningkatkan produktivitas dan inovasi, menaikkan reputasi perusahaan, serta memperkecil biaya asuransi dan modal (Meiyana & Aisyah, 2019). Penerapan *green accounting* dalam organisasi bisa menghasilkan peningkatan kinerja lingkungan mereka, sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dicapai dengan mengelola dan menjaga manfaat lingkungan secara efektif sejalan atas peraturan pemerintah. Fokus sekarang ini adalah mencapai pembangunan berkelanjutan dengan mengelola faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial secara efektif. Akuntansi lingkungan berkontribusi terhadap optimalisasi kinerja perusahaan dengan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, yang merupakan tujuan utama akuntansi (Damayanti & Astuti, 2022).

*Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan merupakan komponen yang dianggap berdampak pada kinerja keuangan. Penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan dapat menghasilkan dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan serta juga dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan profitabilitas secara keseluruhan. Pengembangan akuntansi manajemen lingkungan dan pengintegrasian aktivitas lingkungan ke dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan keberhasilan dan kinerja aktivitas lingkungan dalam organisasi (Mondal et al., 2024).

*Green Accounting* adalah akuntansi yang mengkalkulasi dan menyertakan biaya pencegahan dari aktivitas operasi perusahaan yang bisa mempengaruhi pada lingkungan serta masyarakat (Hamidi, 2019). *Green Accounting* merupakan praktik akuntansi yang melibatkan biaya pelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya yang berhubungan dengan dampak sosial atau lingkungan, akibatnya perusahaan tidak harus menghabiskan biaya tambahan apabila sudah dilakukan antisipasi sejak awal produksi. Berbagai kegiatan yang mengindikasikan *green accounting* di perusahaan termasuk: (1) Pemanfaatan bahan baku eco-friendly, (2) Pengelolaan limbah yang tidak menyebabkan polusi atau kerusakan lingkungan, dan (3) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), yang menunjukkan perhatian perusahaan pada lingkungan sekitar (Eka Mutia, 2021). Praktik seperti *green accounting*, memiliki peran krusial dalam mempromosikan produksi berkelanjutan dan pengambilan keputusan dalam bisnis. Dengan memasukkan biaya lingkungan pada laporan

keuangan, perusahaan bisa memperlihatkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Mondal et al., 2024).

*Green Accounting* menjadi hal yang krusial dikarenakan perusahaan wajib mengkomunikasikan informasi terkait aktivitas sosial serta perlindungan lingkungan terhadap para pemangku kepentingan. Perusahaan bukan semata-mata sekadar memberikan laporan keuangan terhadap kreditor dan investor, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial di daerah operasinya. Dampak negatif dari isu lingkungan dan sosial dapat dengan cepat tersebar dan diperoleh melalui teknologi informasi saat ini. *Green accounting* adalah inisiatif dalam menjembatani urgensi ekonomi perusahaan dengan pelestarian lingkungan. *Green accounting* dipandang sebagai alat krusial dalam memperoleh pemahaman terkait berbagai elemen lingkungan yang memengaruhi perekonomian. Sebagai komponen dari akuntansi lingkungan, *green accounting* mengintegrasikan kegunaan ekologis serta biaya ke dalam proses pengambilan keputusan (Rachmawati & Karim, 2021).

Selain *green accounting*, kinerja lingkungan adalah komponen yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Kinerja lingkungan adalah output atas penerapan sistem manajemen lingkungan yang dievaluasi lingkungan serta pengendalian lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kontribusi perusahaan terhadap perlindungan lingkungan atau sebagai komponen dari tanggung jawab perusahaan pada lingkungan melalui penerapan konsep efisiensi ramah lingkungan (Pratiwi, 2022). Pada saat ini, Kementerian Lingkungan Hidup sudah memperkenalkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER). Inisiatif ini termasuk langkah dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia yang ditujukan guna mencapai peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Program ini dikembangkan sejak tahun 1995 guna memberi dorongan pada perusahaan agar patuh pada regulasi lingkungan hidup dan memenuhi capaian keunggulan lingkungan dengan penerapan berbagai prinsip pembangunan berkelanjutan pada proses produksi serta jasa. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup dengan memberikan informasi melalui banyak aktivitas yang ditujukan guna: (1) memberi dorongan pada perusahaan agar mematuhi aturan perundangan dengan memberikan insentif serta meningkatkan reputasi mereka, dan (2) memberi dorongan pada perusahaan yang sudah baik. Program ini dimaksudkan guna memberi tahu perusahaan lain tentang bagaimana kegiatan operasional perusahaan memengaruhi lingkungan ([menlh.go.id](http://menlh.go.id)).

Salah satu upaya PROPER yakni guna memberi dorongan pada perusahaan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan hidup mereka melalui penggunaan instrumen informasi. Program ini bertujuan guna memastikan entitas bisnis mematuhi peraturan hukum dengan memberikan insentif dan disinsentif reputasi, serta memberi dorongan pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik agar mengimplementasikan produksi bersih. Pada PROPER, terdapat lima kategori warna: hitam, merah, emas, hijau, biru (Asjuwita & Agustin, 2020).

Studi empiris terkait korelasi antara *green accounting* dan kinerja lingkungan telah mempertimbangkan interaksi di antara variabel-variabel tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu (Pratiwi, 2022) yang mengkaji tentang *green accounting* pada kinerja keuangan menguraikan bahwasanya *green accounting* memberi pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan manufaktur di Indonesia. penerapan *green accounting* menyediakan informasi yang bermanfaat untuk para pengguna informasi pada proses mengambil keputusan terkait kebijakan perusahaan yang berkenaan pada pelestarian lingkungan. Hal ini dapat diapresiasi oleh masyarakat, meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan, mendorong konsumen menjadi loyal, meningkatkan penjualan produk, dan akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tetapi hal tersebut kurang sejalan atas temuan penelitian (Cahyani, 2023) yang meneliti tentang *green accounting* pada kinerja keuangan mendapati bahwasanya *green accounting* tidak memiliki dampak signifikan pada

kinerja keuangan perusahaan. Peneliti menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* membutuhkan biaya tambahan dalam upaya perusahaan untuk mengimplementasikan praktik yang ramah lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan peningkatan biaya operasional dan investasi dalam teknologi hijau tanpa memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan laba perusahaan, sehingga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara negatif.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Cahyani (2023) menguji kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya didapati pengaruh positif signifikan dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik menerima respons baik dari masyarakat dan para pelaku pasar, yang dapat mengindikasikan kinerja keuangan yang baik dan membuat investor yakin tentang kinerja keuangan perusahaan. Tetapi, temuan itu tidak konsisten atas temuan penelitian sebelumnya yang dijalankan Meiyana & Aisyah (2019) kinerja lingkungan tidak memengaruhi kinerja keuangan Perusahaan secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya penerapan kinerja lingkungan dapat mendukung pengurangan risiko operasional perusahaan dan mendapatkan citra positif dari investor dan pelanggan. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa penilaian PROPER yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tidak langsung memenuhi urgensi masyarakat, dan kinerja lingkungan bukan menjadi aspek utama yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan memperoleh peringkat biru dalam inisiatif pengelolaan lingkungan sesuai dengan undang-undang, hal tersebut belum bisa menjadi jaminan kinerja keuangan yang baik. *Stakeholder* dan masyarakat mengharapkan perusahaan untuk menjalankan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diwajibkan oleh perundangan, seperti misalnya menggunakan sumberdaya dengan optimal dan menerapkan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).

Penelitian ini adalah pengembangan dari studi terdahulu oleh (Cahyani, 2023). Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada variabel yang dipergunakan. Penelitian ini berbeda terkait variabel yang dipergunakan, dengan penulis menitikberatkan pada isu lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya *green accounting* serta kinerja lingkungan sebagai faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada konteks ini, isu lingkungan dianggap sebagai elemen kunci yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan di era yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani, 2023) menggunakan indikator ROA untuk variabel kinerja keuangan, sementara penelitian ini memakai indikator Tobin's q. Alasan peneliti memilih indikator Tobin's q untuk variabel kinerja keuangan adalah Tobin's Q dianggap sebagai indikator yang mencerminkan harapan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan, yang mencerminkan harapan investor terhadap implementasi *green accounting* dan kinerja lingkungan. Sementara di penelitian terdahulu, variabel kinerja keuangan melibatkan penggunaan proksi ROA yang lebih fokus pada jangka pendek. Pada konsep *green accounting*, jika alokasi biaya lingkungannya tinggi, berakibat kinerja keuangannya pun rendah, maka tidak dapat merepresentasikan kinerja keuangan dengan akurat. Akibatnya, investor tidak bisa menilai efek atas penerapan *green accounting* pada kinerja keuangan perusahaan. Namun, penting agar mempertimbangkan variabel kinerja lingkungan dalam analisis ini. Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya secara efisien. Perusahaan yang kinerja lingkungannya baik mungkin mempunyai biaya awal yang tinggi, tetapi mereka juga dapat menikmati manfaat jangka panjang, seperti reputasi yang lebih baik, risiko regulasi yang lebih rendah, serta kesempatan pasar yang lebih besar.

Penelitian ini melibatkan penggunaan sampel perusahaan sektor pertambangan karena perusahaan-perusahaan di sektor ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan. Sektor pertambangan dikenal karena dampak lingkungannya yang signifikan, sehingga perusahaan-perusahaan dalam industri ini dituntut untuk lebih bertanggung jawab dan transparan dalam mengelola serta mengungkapkan kinerja lingkungan mereka. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan pertambangan cenderung memiliki praktik pengungkapan lingkungan yang lebih baik dan terstruktur, menjadikannya objek yang ideal untuk mengeksplorasi hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, serta kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan-perusahaan dengan dampak lingkungan yang tinggi mengelola dan melaporkan aktivitas lingkungan mereka, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kinerja keuangan mereka.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Pengaruh *green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

*Green accounting* pun merupakan suatu sistem pengukuran kuantitatif yang menggambarkan upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan. Perusahaan tidak akan mengesampingkan pengeluaran untuk lingkungan jika mereka memprioritaskan pelestariannya. sebagai cara untuk menciptakan citra yang baik. Sesuai teori *stakeholder*, semua aktivitas perusahaan perlu memberikan manfaat untuk *stakeholder*. *Stakeholder* mempunyai hak dalam mendapat informasi terkait kegiatan perusahaan. Informasi yang diberikan dalam laporan tahunan dijadikan rujukan untuk *stakeholder* dalam membuat keputusan yang sejalan atas kebutuhannya (Nengsih et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Pratiwi, 2022) ditemukan bahwasanya *green accounting* memengaruhi performa keuangan perusahaan secara positif dan signifikan (Qatrunnada, 2023) juga memperlihatkan bahwa implementasi *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melakukan penilaian yang terinformasi mengenai kebijakan atau inisiatif perusahaan terkait pelestarian lingkungan di masa depan. Berdasarkan temuan dari penelitian (Pratiwi, 2022) dan (Qatrunnada, 2023), peneliti mengajukan hipotesis yakni:

**H<sub>1</sub> : *Green Accounting* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

### Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang mengimplementasikan kinerja lingkungan dapat membantu meminimalkan risiko operasional seperti pencemaran lingkungan serta menghindari protes dari para *stakeholder*. Lebih lanjut, kinerja lingkungan pun mencerminkan tanggungjawab perusahaan pada para stakeholdernya. Perusahaan yang meraih peringkat PROPER akan membangun reputasi positif dan memperoleh legitimasi dalam hal lingkungan. Efektivitas pemerintah dalam administrasi lingkungan memperbaiki persepsi investor dan klien terhadap produk perusahaan, sehingga menekankan pentingnya menjaga ekuilibrium ekologi. Ini, pada akhirnya, dapat mengakibatkan peningkatan profitabilitas jangka panjang bagi perusahaan. Dengan demikian, entitas yang menampilkan kinerja lingkungan yang unggul akan mengintegrasikan informasi ini pada laporan tahunannya. Harapannya, pengungkapan ini akan mendapatkan tanggapan positif dari investor dan membawa dampak baik pada kinerja keuangan Perusahaan (Habib Siregar et al., 2022).

Cahyani (2023) telah mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif. Ini memperlihatkan bahwasanya informasi yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup tentang kinerja lingkungan bisa memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Peringkat PROPER yang didapat perusahaan dianggap mampu memengaruhi kinerja lingkungan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya oleh (Setiadi, 2021)

memperlihatkan bahwasanya variabel kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja lingkungan, yang diukur berdasarkan peringkat PROPER, dapat menggugah ketertarikan para stakeholder untuk menjalankan penanaman modal dalam perusahaan. Berdasarkan temuan dari penelitian (Cahyani, 2023) dan (Setiadi, 2021), peneliti membangun hipotesis ini:

## **H<sub>2</sub> :Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena bertujuan untuk membuktikan pengaruh atau hubungan yang terbentuk antar variabel penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan sub sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 42 perusahaan, namun yang menjadi sampel hanya 17 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Perusahaan yang terpilih sebagai sampel adalah perusahaan yang konsisten mempublikasikan annual report dan memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan.

Data diperoleh dari annual report yang tersedia pada masing masing website perusahaan. Penelitian dilakukan dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Pada penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan Tobins Q, variabel kedua adalah green accounting yang diukur dengan konsep GRI yang dikembangkan dalam penelitian Chang et al., (2024), dimana peneliti mencari nilai indeks pengungkapan green accounting dengan membandingkan antara jumlah pengungkapan perusahaan dengan total pengungkapan. Variabel ketiga adalah kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis regresi berganda (OLS) tahapan pengujian dilakukan dengan memastikan bahwa masing masing variabel yang dibuat kedalam model regresi telah berdistribusi normal, bebas penyimpangan multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Hair et al., 2019). Setelah prosedur tersebut terpenuhi maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan. Model persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{Tobin}'Q = \alpha + \beta_1GA + \beta_2KL + e$$

Keterangan

- $\alpha$  = Konstanta jika di asumsikan nilai X = 0
- $\beta_{1-2}$  = Koefisien regresi masing masing variabel
- GA = Green accounting
- KL = Kinerja lingkungan
- e = Error term

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan analisis regresi linear berganda adalah melakukan analisis ketepatan model dengan melihat nilai R<sup>2</sup> dan melakukan pengujian F-statistik, setelah prosedur tersebut terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan bantuan uji t-statistik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Statistik Deskrriptif**

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh statistik deskriptif terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Std Deviasi</b>
Kinerja Keuangan	85	0.14	12.93	1.57	1.83
Green Accounting	85	64.70	100	84.91	9.71
Kinerja Lingkungan	85	3	5	3.941176	0.79

Sesuai dengan statistic deskriptif diatas diketahui jumlah data yang diolah adalah 85 observasi yang diperoleh perkalian jumlah perusahaan sampel dengan tahun penelitian (17 x 5). Berdasarkan statistic deskriptif diketahui posisi nilai perusahaan paling rendah adalah 0,14 kali, sedangkan posisi nilai perusahaan tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2023 adalah 12.93 kali. Jika diamati secara menyeluruh rata rata posisi nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan adalah 1,57 kali dengan standar deviasi data mencapai 1.83 kali. Merujuk pada rata rata posisi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q yang berada diatas 1 menunjukkan perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia memiliki posisi kinerja keuangan yang baik.

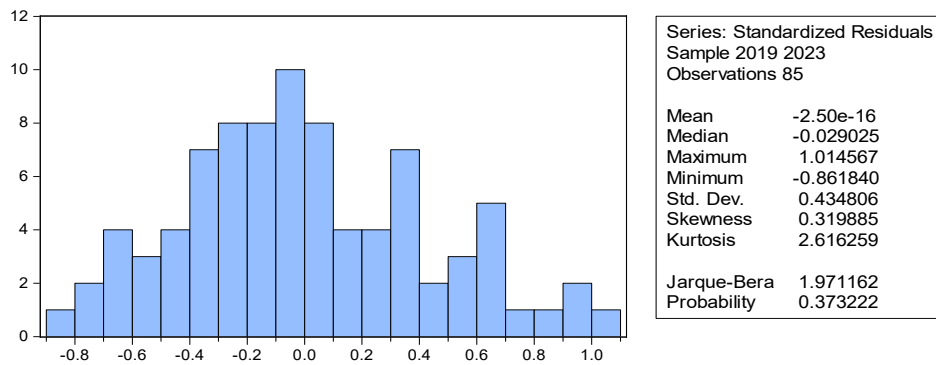
Pada statistik deskriptif juga ditemukan nilai *green accounting* paling rendah yang berhasil dipublikasikan perusahaan adalah 64.70% dari total pengungkapan, sedangkan jumlah pengungkapan tertinggi yang berhasil dipublikasikan salah satu perusahaan disektor pertambangan adalah 100%. Jika diamati secara menyeluruh rata rata kemampuan perusahaan pertambangan dalam melaksanakan *green accounting* adalah 84.91% dengan simpangan baku dari data mencapai 9.71%. Berdasarkan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan kemampuan perusahaan high profile di sektor pertambangan dalam melaksanakan *green accounting* relatif tinggi.

Selanjutnya pada statistic deskriptif terlihat nilai skor terendah dari pencapaian kinerja lingkungan yang dimiliki salah satu perusahaan di sektor pertambangan sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2022 adalah 3 sedangkan kinerja lingkungan tertinggi adalah, atau berwarna emas. Jika diamati secara menyeluruh rata rata perusahaan di sektor pertambangan yang dijadikan sampel skor PROPER sebesar 3.94 dengan simpangan baku hanya sebesar 0.79. Sesuai dengan nilai rata rata skor penilaian PROPER yang diperoleh dapat disimpulkan kemampuan perusahaan sektor pertambangan dalam melakukan pertanggung jawaban lingkungan relatif baik.

### **Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

#### **Hasil Pengujian Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing masing variabel penelitian yang digunakan telah memiliki pola sebaran data yang konstan atau mengikuti pola garis lurus (linear). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Jarque Bera* (JB) melalui pendekatan grafik Residual. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil yang terlihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas Residual**

Sesuai dengan hasil pengujian ditemukan nilai probability dari Standardized Residual sebesar 0,372. Sesuai dengan prosedur pengujian menunjukkan nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal, dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

### Hasil Pengujian Multikolinearitas

Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Keterangan	VIF	Cut Off	Hasil
<i>Green Accounting</i>	1.052	$\leq 10$	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan	1.052	$\leq 10$	Bebas Multikolinearitas

Sesuai dengan hasil *green accounting* pengujian multikolinearitas terlihat variabel independen yang terdiri dari dan kinerja lingkungan memiliki nilai *Variance Influence Factor* (VIF) sebesar 1,052. Nilai VIF yang dihasilkan jauh dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel independen yang digunakan dalam model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini, telah terbebas dari penyimpangan multikolinearitas.

### Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Durbin Watson (DW). Sesuai dengan tahapan pengujian yang dilaksanakan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	DW-stat
1	1.998

Pada tabel 4.3 diatas ditemukan nilai Dubin Watson (DW) sebesar 1.998. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kriteira  $du \leq dw \leq 4 - du$ . Hasil yang diperoleh menunjukkan  $du \leq 1.998 \leq 4 - du$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang akan di ikutsertakan dalam sebuah model regresi berganda dalam riset ini telah terbebas dari penyimpangan autokorelasi, sehingga prosedur pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas *Glejser***

Variabel	Prob	Cut Off	Hasil
<i>Green Accounting</i>	0.658	> 0.05	Bebas Heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	0.533	> 0.05	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas *Glejser* ditemukan masing masing variabel independen yang telah diregresikan dengan variabel *ARESID* memiliki nilai  $P > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari penyimpangan heteroskedastisitas, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

### Penentuan Model Estimasi

Analisis regresi panel memiliki tiga *effect* yaitu terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), dalam melakukan analisis peneliti harus memilih salah satu efek tersebut. Untuk memilih efek terbaik maka perlu dilakukan pengujian persyaratan regresi panel yaitu sebagai berikut:

### Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) akan lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian *Chow***

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f	Prob	Effect
<i>Cross-section F</i>	0.499	(16,66)	0.939	CEM

Sesuai dengan hasil pengujian ditemukan nilai *cross section F* menghasilkan nilai statistik sebesar 0.449 serta nilai *probability* 0.939. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *probability*  $0.939 > 0.05$  maka dapat disimpulkan penggunaan *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM)

### Uji *Hausman*

Pengujian *hausman* bertujuan untuk memastikan penggunaan *Random Effect Model* (REM) akan lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian *Hausman***

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	d.f	Prob	Effect
<i>Cross-section Random</i>	1.927	2	0.382	REM

Berdasarkan hasil pengujian Hausman terlihat nilai Chi-Square statistik sebesar 1.927, prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05, dimana diperoleh nilai *probability* sebesar 0.382 Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *probability*  $0.382 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan pemanfaatan *Random Effect Model* (REM), lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

### Goodness of Fit

Untuk memastikan bahwa model regresi yang dianalisis memenuhi prosedur pengujian model maka dilakukan pengujian R-square dan pengujian F-statistik

### Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dari *green accounting* dan kinerja lingkungan mampu memnjelaskan perubahan kinerja perusahaan sektor pertambangan yang diukur dengan persentase. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model	<i>R-square</i>	<i>Adjusted R-square</i>
1	0.189	0.172

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan nilai  $R^2$  sebesar 0.189. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan perubahan *green accounting* dan kinerja lingkungan akan dapat menjelaskan perubahan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sebesar 18.90% sedangkan sisanya sebesar 81.10% kontribusi lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum digunakan dalam model penelitian saat ini.

### Pengujian F-statistik

Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan melalui bantuan program Eviews diperoleh uraian hasil yang terlihat dalam tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian F-statistik**

Model	Prob	Alpha	Hasil
F-statistik	0.000	0.05	Signifikan

Sesuai dengan hasil pengujian F-statistik diperoleh nilai *probability* sebesar 0.000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai  $P < 0.05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan *green accounting* dan kinerja lingkungan merupakan variabel yang tepat untuk mempengaruhi perubahan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2023.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian t-statistik ditujukan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual. Sesuai dengan

proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Coefficient	Prob.	Alpha	Hasil
<i>Green Accounting</i>	2.498	0.0253	0.05	Signifikan
Kinerja Lingkungan	0.227	0.0135	0.05	Signifikan

Sesuai dengan Tabel 9 diatas dapat dibuat sebuah model persamaan regresi yang akan dianalisis yaitu sebagai berikut:

$$Y = 2,498 + 0,227QA_{it} + 0.199KL_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan pengujian t-statistik ditemukan variabel *green accounting* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 2,498, secara statistik hasil yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.0253. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $P < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada pengujian t-statistik pada variabel kinerja lingkungan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.227, hasil yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.0135. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan nilai  $P < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia**

Berhasil hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh mengisyaratkan semakin tinggi pengungkapan *green accounting* pada sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan di tahun 2019 sampai dengan 2023. Hasil yang diperoleh dalam pengolahan data sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil yang diperoleh tersebut disebabkan setiap perusahaan sektor pertambangan memiliki kewajiban untuk melakukan *green accounting*, sehingga ketika *green accounting* dilakukan dengan baik serta sesuai dengan prosedur *stakeholders* khususnya investor dan masyarakat akan meresponnya sebagai hal yang sangat positif, dan tentunya akan meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan. Respon positif dari investor semakin terlihat dengan meningkatnya kinerja usaha dan mekanisme permintaan dan penawaran pada saham perusahaan perusahaan di sektor pertambangan, akibatnya harga pasar saham yang terjadi di pasar sekunder menguat, hal tersebut sejalan dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan khususnya yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama didukung oleh teori *stakeholders*, dalam konsep teori tersebut dinyatakan ketika perusahaan mampu melaksanakan konsep akuntansi yang ramah lingkungan (*green accounting*) akan mendorong munculnya sentiment positif dari *stakeholders* khususnya investor dan masyarakat. Hasil yang diperoleh tersebut juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2022) ditemukan bahwasanya *green accounting* memengaruhi performa keuangan perusahaan secara positif dan signifikan Qatrunnada (2023) juga memperlihatkan bahwa implementasi *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melakukan penilaian yang terinformasi mengenai kebijakan atau inisiatif perusahaan terkait pelestarian lingkungan di masa depan. Temuan yang konsisten lainnya diperoleh oleh Wenni et al., (2022) menyatakan implementasi *green accounting* yang dilakukan secara konsisten telah mendorong meningkatnya legitimasi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan pada hasil penelitian Damayanti & Astuti (2022) menyatakan pelaksanaan *green accounting* yang terlihat dari pengungkapan ESG dan masuknya sejumlah perusahaan manufaktur di dalam Kehati Indek mampu mendorong meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh tersebut mengisyaratkan semakin tinggi implementasi kinerja lingkungan dalam sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil yang diperoleh tersebut disebabkan ketika perusahaan mampu meningkatkan kinerja lingkungan yang terlihat dari pengakuan sejumlah lembaga terkait atas keberhasilan tersebut yang terlihat pada Indeks PROPER yang mencapai level tertinggi yaitu warna emas, tentu hal tersebut akan meningkatkan reputasi perusahaan dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor atau pun masyarakat. Keberhasilan perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya tentu di nilai positif atau seluruh *stakeholders*, khususnya investor baik yang telah berada di dalam perusahaan atau pun diluar perusahaan. Selain itu meningkatnya kinerja lingkungan yang di prakarasi perusahaan akan mendorong menguatnya mekanisme permintaan dan penawaran pada saham perusahaan sehingga mendorong kenaikan harga pasar saham perusahaan, sekaligus mendorong semakin kuatnya nilai yang dimiliki perusahaan.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua didukung oleh teori *stakeholders*, dalam konsep teori tersebut dinyatakan ketika perusahaan mampu melaksanakan konsep akuntansi yang ramah lingkungan (*green accounting*) akan mendorong munculnya sentiment positif dari *stakeholders* khususnya investor dan masyarakat. Cahyani (2023) telah mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif. Ini memperlihatkan bahwasanya informasi yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup tentang kinerja lingkungan bisa memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Peringkat PROPER yang didapat perusahaan dianggap mampu memengaruhi kinerja lingkungan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya oleh Setiadi (2021) memperlihatkan bahwasanya variabel kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja lingkungan, yang diukur berdasarkan peringkat

PROPER, dapat menggugah ketertarikan para *stakeholders* untuk menjalankan penanaman modal dalam perusahaan. Temuan yang tidak jauh berbeda diungkapkan dalam hasil penelitian Angelina & Nursasi (2022) serta penelitian Pratama et al., (2022) yang menyatakan terus terjaganya konsistensi perusahaan dalam melakukan pengungkapan kinerja lingkungan akan meningkatkan reputasi perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, selain dalam pengujian hipotesis juga ditemukan kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

### **Keterbatasan**

Peneliti menyadari bahwa riset ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu penelitian ini memiliki ukuran sampel yang relatif kecil, selain itu peneliti dapat memastikan bahwa masih terdapat sejumlah variabel yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan khususnya pada sub sektor pertambangan.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutan**

Peneliti dimasa mendatang untuk memperbesar ukuran sampel dengan menambah sub sektor industry yang akan dijadikan sampel, saran lainnya adalah menambah satu atau dua variabel yang juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, variabel tersebut seperti implementasi corporate governance, likuiditas perusahaan, rasio hutang dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntansi* 45, 3(2), 208–217. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Engaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Cahyani, R. S. A. (2023a). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik,. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 189–208.
- Cahyani, R. S. A. (2023b). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Chang, G., Osei Agyemang, A., Faruk Saeed, U., & Adam, I. (2024). Assessing the impact of financing decisions and ownership structure on green accounting disclosure: Evidence from developing economies. *Heliyon*, 10(5), e26672. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26672>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125.
- Dwi, A., & Aqamal Haq. (2023). Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 663–676. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15464>
- Eka Mutia, D. E. (2021). *Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran*

- Perusahaan Terhadap Financial performance*. 3, 72–84.
- Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Hair, Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. <https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Hamidi. (2019). *Analisis penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan*. 6(2), 23–36.
- Imam Ghozali, I. U. & A. C. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 19(19), 1–31.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019a). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019b). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Mondal, M. S. A., Akter, N., & Ibrahim, A. M. (2024). Nexus of environmental accounting, sustainable production and financial performance: An integrated analysis using PLS-SEM, fsQCA, and NCA. *Environmental Challenges*, 15(January), 100878. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.100878>
- Nengsih, T. A., Majid, M. N., & Reza, P. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Return on Asset. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 455. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.428>
- Pratama, Y., Eka Saputra, S., Mulia Pratama, I., & Rahmad, I. (2022). Determinan Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi. *Jurnal Ekobistek*, 11, 143–149. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.343>
- Pratiwi, A. (2022). *Pengaruh Green Accounting Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Sektor Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020*. 7(12).
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing Di Jii ). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.811>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>